

Upaya Tindak Lanjut dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Cilik Kesehatan untuk Deteksi Anemia Defisiensi Besi pada Anak Sekolah di SDN Mamajang I Makassar

Ambo Dalle ¹, Ningsih Jaya ², Sri Angriani ³, Baharuddin Baharuddin ^{4*}

^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: baharuddinkep@poltekkes-mks.ac.id

Abstrak: Salah satu masalah yang dapat mengganggu potensi anak sekolah adalah kekurangan zat gizi besi yang sering disebut juga dengan istilah anemia defisiensi besi (ADB). Anak usia SD kemungkinan besar sangat sedikit yang memahami tentang gejala anemia dan pencegahannya, padahal efek kejadian anemia pada anak sekolah cukup besar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih anak sekolah sehingga dapat memahami dan mampu mendeteksi tanda dan gejala anemia defisiensi besi di lingkungannya. Metode yang digunakan adalah pemberian pelatihan kesehatan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat tahap 1 adalah berdasarkan penilaian pre dan post test bahwa dari 30 orang anak sebagai peserta terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil pre-post test sekitar 74,22 saat pre test menjadi 89,11 pada saat post test. Sedangkan hasil kegiatan tahap 2 menunjukkan lebih 75% peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil kegiatan tahap 2 juga menunjukkan pula bahwa rata-rata nilai perubahan pre test ke post test yaitu dari 80,44% menjadi 94,22%. Terdapat pula 11 orang yang memiliki kemampuan sebagai kader cilik kesehatan; Didapatkan 8 orang yang memiliki kadar Hb dibawah 12 g/dl dan 8 orang yang memiliki kadar Hb diatas 18 g/dl. Kesimpulan kegiatan ini adalah dari hasil perbandingan nilai pre test dan post test kegiatan tahap 1 dan kegiatan tahap 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Saran dari kegiatan ini yaitu diharapkan pembinaan kader cilik kesehatan yang mampu mendeteksi anemia defisiensi besi pada anak dapat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dan petugas puskesmas.

Kata Kunci: anemia defisiensi besi, kader cilik, ketrampilan, pengetahuan

Abstract: One of the problems that can disrupt the potential of school children is iron deficiency which is often referred to as iron deficiency anemia (ADB). Very few elementary school-age children likely understand the symptoms of anemia and how to prevent it, even though the effect of anemia on school children is quite large. This community service aims to train school children so they can understand and be able to detect signs and symptoms of iron deficiency anemia in their environment. The method used is providing health training. The results achieved in stage 1 community service activities were based on pre and post-test assessments, of the 30 children as participants, there was an increase in the average score of the pre-post test results from around 74.22 during the pre-test to 89.11 during the post-test. Meanwhile, the results of phase 2 activities showed that more than 75% of participants experienced increased knowledge. The results of phase 2 activities also showed that the average change value from pre-test to post-test was from 80.44% to 94.22%. 11 people can become young health cadres; 8 people had Hb levels below 12 g/dl and 8 people who had Hb levels above 18 g/dl. This activity concludes that the results of the comparison of pre-test and post-test scores for stage 1 activities and stage 2 activities show that there is a significant increase in the average knowledge of participants before and after the activity. The suggestion from this activity is that it is hoped that the development of young health cadres who can detect iron deficiency anemia in children can be followed up by school and health center officials.

Keywords: child cadres, iron deficiency anemia, knowledge, skills

Informasi Artikel: Pengajuan 16 Maret 2024 | Revisi 17 April 2024 | Diterima 29 Mei 2024

How to Cite: Dalle, A., Jaya, N., Angriani, S., & Baharuddin, B. (2024). Upaya Tindak Lanjut Dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Cilik Kesehatan untuk Deteksi Anemia Difisiensi Besi pada Anak Sekolah di SDN Mamajang I Makassar. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 10(1), 7-13.

Pendahuluan

Salah satu elemen mikronutrien yang penting ialah besi (Fe). Fe merupakan senyawa kimia yang dibutuhkan tubuh dalam proses pembentukan sel darah merah (Andriani et al., 2021; Ayupir, 2021). Kebutuhan besi yang dibutuhkan setiap harinya untuk menggantikan zat besi yang hilang dari tubuh dan untuk pertumbuhan ini

bervariasi, tergantung dari umur dan jenis kelamin (Yanto et al., 2015). Hal ini disebabkan tubuh manusia mempunyai kemampuan terbatas untuk menyerap besi dan seringkali tubuh mengalami kehilangan besi yang berlebihan yang diakibatkan perdarahan (Hoffbrand et al., 2005). Kebutuhan besi akan meningkat pada bayi, remaja, wanita hamil, wanita menyusui serta wanita menstruasi (Hoffbrand et al., 2005). Oleh karena itu, kelompok tersebut sangat mungkin menderita defisiensi besi (Kurniati, 2020). Defisiensi besi adalah malnutrisi mikronutrien tersering yang terjadi di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang paling disoroti di negara berkembang. Malnutrisi yang diakibatkan defisiensi nutrisi dapat mempengaruhi terjadinya penurunan tingkat kadar hemoglobin atau anemia (Oktorina et al., 2023). Anemia adalah indikator terpenting dari defisiensi besi sehingga istilah defisiensi besi dan anemia defisiensi besi sering digunakan secara bergantian (Ningrum et al., 2023). Dampak dari anemia defisiensi besi ini sangat luas, antara lain terjadi perubahan epitel dan gangguan pertumbuhan. Kekurangan besi, apalagi bila telah menyebabkan anemia terbukti memberikan pengaruh buruk bagi tumbuh kembang anak dan bayi sampai remaja, khususnya dari segi prestasi dan kualitas hidup serta kinerja sebagai sumber daya manusia di masa mendatang (Ersila & Prafitri, 2018).

Anak usia sekolah sedang berada pada masa perkembangan yang pesat. Perkembangan pesat pada usia sekolah yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, moral dan sosial anak (Suhasri et al., 2023). Perkembangan kognitif, anak dalam hal ini otaknya mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar dan mengingat (Murni, 2017). Perkembangan tersebut apabila berlangsung secara optimal, sangat diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi akademik, produktifitas kerja dan prestasi olahraga di masa kini dan akan datang (Haidir et al., 2021). Dampak yang paling jelas jika anak usia sekolah terkena anemia adalah menurunnya kemampuan berfikir (konsentrasi dan kecerdasan berkurang) dan terganggunya aktifitas fisik karena kondisi badan yang mudah lelah (Yumni et al., 2021). Selain itu, dampak anemia bagi siswa sekolah dasar adalah dapat menyebabkan rendahnya daya tahan terhadap penyakit, tingkat kecerdasan yang kurang dari seharusnya, prestasi belajar/kerja dan prestasi olahraga yang rendah (Sirajuddin & Masni, 2015). Apabila kejadian anemia dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaiannya, maka bangsa Indonesia terancam memiliki generasi penerus yang memiliki fisik lemah, kurang aktif dan produktif. Untuk mengatasi masalah anemia pada anak sekolah, harus dilakukan tindakan penanggulangan yang tepat sehingga anak sekolah dapat terhindar dari efek buruk anemia. Tindakan pencegahan anemia dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan deteksi dan pencegahan anemia (Haidir et al., 2021).

Anak usia SD kemungkinan besar sangat sedikit yang memahami tentang gejala anemia dan pencegahannya, padahal efek kejadian anemia pada anak sekolah cukup besar. Data tentang anemia defisiensi besi pada anak sekolah belum sepenuhnya jelas di wilayah kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar. Namun hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa anemia defisiensi besi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia dengan prevalensi pada anak usia 5-12 tahun sebesar 29% dan di Kota Makassar sebesar 37,6% (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Mengingat dampak negatif yang cukup besar yang dapat ditimbulkan dari kejadian anemia defisiensi besi pada anak sekolah, maka perlu upaya deteksi dini anemia defisiensi besi yang dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar hemoglobin pada anak sekolah. Pada tahun 2017, telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi dalam mendeteksi secara dini gejala anemia defisiensi besi pada anak sekolah di SDN Mamajang I Kota Makassar. Kegiatan ini melahirkan output berupa kader cilik yang diharapkan mampu mendeteksi tanda dan gejala anemia defisiensi besi pada anak usia sekolah. Namun, belum dilakukan demonstrasi pemeriksaan kadar hemoglobin untuk lebih mengkaji secara detail kejadian anemia defisiensi besi pada anak sekolah.

Berdasarkan hal di atas maka tim pengabdian masyarakat Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar bekerjasama dengan pihak Puskesmas Mamajang Kota Makassar menginisiasi untuk menindaklanjuti dalam bentuk kegiatan edukasi dan pemeriksaan kadar Hb anak sekolah di SDN Mamajang I Kota Makassar untuk mendeteksi anemia defisiensi besi pada anak sekolah dengan melibatkan kader cilik yang telah dilatih sebelumnya.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SDN Mamajang I Makassar Selama 2 bulan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pemberian pelatihan kepada kader cilik dan pemeriksaan HB. Metode pelatihan berupa ceramah dan praktik. Tahapan pelatihan ini terdiri atas seleksi calon kader cilik kesehatan, melakukan pre test untuk menilai pengetahuan awal calon kader tentang anemia defisiensi besi, pendidikan kesehatan tentang anemia defisiensi besi, melakukan post test untuk menilai pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan, melatih calon kader mendeteksi anemia defisiensi besi melalui demonstrasi serta melakukan demonstrasi pemeriksaan HB pada anak sekolah bagi yang telah mendapat persetujuan dari orang tua masing-masing. Pelatihan kesehatan ini diberikan kepada 30 orang kader cilik. Menurut Rahmanti et al. (2019), dokter cilik adalah siswa yang memenuhi kriteria dan telah terlatih untuk ikut melaksanakan sebagian usaha pemeliharaan dan peningkatan kesehatan terhadap diri sendiri, teman, keluarga dan lingkungannya. Pra test dan post test dianalisis

dengan menggunakan model pertanyaan benar atau salah. Setelah melakukan pelatihan kepada kader cilik, tim pengabdian kepada masyarakat juga melakukan pemeriksaan HB kepada 33 anak di SDN Mamajang I Makassar.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada tanggal 31 Agustus 2019, tim Pengabmas melakukan kegiatan pre test kepada kelompok sasaran yang berjumlah 30 orang. Kegiatan dilanjutkan berupa pendidikan kesehatan tentang gambaran anemia defisiensi besi pada anak sekolah, pengenalan tanda dan gejala anemia defisiensi besi, dan pencegahan dan penatalaksanaan anemia defisiensi besi, serta kegiatan ditutup setelah melakukan post test. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul sebagai pegangan yang dibagikan kepada masing-masing peserta. Tanggal 28 September 2019, tim pengabmas melaksanakan kegiatan pre test seperti pada saat pertemuan pertama untuk menilai kemampuan mengingat materi yang disampaikan sebelumnya dan menilai trend pengetahuan peserta setelah terpapar materi anemia defisiensi besi sekitar 4 minggu yang lalu. Kegiatan dilanjutkan dengan membagi peserta 3 kelompok kecil (small group) dan memberikan review tanda dan gejala anemia defisiensi besi, mempersiapkan peserta untuk menyuluh dalam kelompok kecil dan mendemonstrasikan cara pengukuran kadar Hb dengan menggunakan alat 3 in 1 ETHB melalui pembuluh darah perifer. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan post test.

Melakukan pengukuran kadar Hb kepada peserta. Pengukuran kadar Hb disambut baik oleh peserta meskipun pada awalnya mereka takut dengan jarum suntik. Pemeriksaan kadar Hb pada hari itu dapat mencapai 33 orang sasaran. Tanggal 12 Oktober 2019, tim pengabmas melaksanakan identifikasi kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi tentang anemia defisiensi besi dalam kelompok kecilnya. Kegiatan dilanjutkan dengan pengukuran kadar Hb untuk mendeteksi anemia defisiensi besi. Tabel 1 menunjukkan hasil pre test dan post test tahap I kegiatan penyuluhan kesehatan pada 30 murid SDN Mamajang I Kota Makassar tentang anemia defisiensi besi yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2019.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test tahap I Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN Mamajang I Kota Makassar

Uraian	Jumlah	%
nilai hasil pre test \leq 60%	7	23,33
nilai hasil pre test $>$ 60%	23	76,67
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 orang (23,33%) peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil pre test \leq 60% dan terdapat 23 orang (76,67%) peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil pre test di atas 60%. Sedangkan nilai post testnya menunjukkan bahwa terdapat terdapat 1 orang (3,33%) peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil post test \leq 60% dan terdapat 29 orang (96,67%) peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil post test di atas 60%. Selain itu, tabel diatas juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil pre-post test sekitar 74,22 saat pre test menjadi 89,11 pada saat post test. Dari hasil pre test dan post test tahap pertama menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan pada peserta, sebelum dan setelah kegiatan. Sedangkan hasil pre-post test kegiatan tahap kedua yang dilaksanakan pada tanggal 28 September 2019, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Post Test Kegiatan II Pengabdian Masyarakat di SDN Mamajang I Kota Makassar

Uraian	Jumlah	%
nilai hasil pre test \leq 60%	5	16,7
nilai hasil post test $>$ 60%	25	83,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 5 orang (16,7%) peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil pre test \leq 60% dan terdapat 25 orang (83,3%) peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil pre test di atas 60%. Sedangkan nilai post testnya menunjukkan bahwa semua peserta kegiatan yang memiliki nilai hasil post test di atas 60%. Hasil pre-post test tahap 2 juga menunjukkan lebih 75% peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini bahwa rata-rata nilai perubahan pre test ke post test yaitu dari 80,44% menjadi 94,22%. Data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta bila dibandingkan dengan saat

pelaksanaan kegiatan tahap 1. Sedangkan, hasil untuk pemeriksaan kadar Hb peserta dan relawan yang diukur pada saat kegiatan tanggal 28 September dan 12 Oktober 2019, dapat digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Kadar Hb di SDN Mamajang I Kota Makassar

Hasil pemeriksaan Kadar Hb	Jumlah	%
≤ 12 g/dl	8	13,11
>18 g/dl	8	13,11

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pertama didapatkan 4 orang yang memiliki kadar Hb di bawah 12 g/dl dan 2 orang yang memiliki kadar Hb di atas 18 g/dl. Sedangkan pada saat kegiatan kedua didapatkan 4 orang anak yang memiliki kadar Hb di bawah 12 g/dl dan 6 orang yang memiliki kadar Hb di atas 18 g/dl. Berdasarkan data di atas, dari 61 orang yang diperiksa kadar Hb nya terdapat 8 orang anak yang memiliki kadar Hb <12 g/dl dan terdapat juga 8 orang anak yang memiliki kadar Hb >18 g/dl. Hal ini tentu sangat diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan puskesmas untuk melakukan pengecekan ulang dan meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang anemia khususnya anemia defisiensi besi, untuk pencegahan lebih lanjut terhadap dampak yang dapat ditimbulkan.

Pada akhir rangkaian kegiatan, peserta dibagi ke dalam 3 kelompok kecil dan distimulasi untuk berani memberikan penyuluhan singkat tentang anemia defisiensi besi. Hasil yang diperoleh berdasarkan kemampuan menyuluh dan nilai pre-post testnya bahwa terdapat 11 orang yang memiliki nilai tertinggi dan mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada teman sebayanya dan dapat dijadikan kader cilik kesehatan. Fokus penilaian ditujukan kepada kelas 4 dan kelas 5 karena masih memiliki peluang 1-2 tahun untuk berada dalam lingkungan sekolahnya di SDN Mamajang I. Hasil pre dan post test yang dapat dijadikan sebagai kader cilik kesehatan dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pre Test Dan Post Test Yang Dapat Dijadikan Kadek Cilik

Responsen	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
5	15	15
6	15	15
15	15	15
19	15	15
21	14	15
22	14	15
13	14	15
17	14	15
2	14	15
3	14	15
4	14	15
7	13	14
9	13	14
7	13	14
10	13	14
14	11	15
1	14	14
16	12	14
12	12	14
25	13	14
8	11	14
18	10	13
24	11	13
11	9	13
23	8	13
20	5	12

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan hasil post dari 25 anak terdapat 11 anak yang mengalami peningkatan di atas 75% sasaran yang mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar dalam mengaktifkan kader kesehatan anak sekolah dan diharapkan mampu untuk mengajarkan kepada teman-temannya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode metode pelatihan berupa ceramah dan praktik mampu meningkatkan (Hazizah et al., 2023).

B. Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang mutlak harus dilaksanakan oleh dosen sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi dosen untuk menunjukkan kapabilitas dan tanggung jawab terhadap profesinya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa peluang keberlanjutan kegiatan seperti ini menjadi sangat besar dan harus dibuka peluangnya untuk dilaksanakan dengan baik.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk upaya tindak lanjut dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader cilik kesehatan tentang anemia defisiensi besi bukanlah merupakan kegiatan yang pertama kalinya dilaksanakan di SDN Mamajang I Kota Makassar. Kegiatan serupa telah dilaksanakan pada tahun 2017 dan telah merintis melatih kader cilik kesehatan yang mampu mendeteksi anemia defisiensi besi yang juga melatih anak kelas 4, 5 dan 6, sehingga kegiatan kali ini merupakan upaya tindak lanjut penyegaran pengetahuan yang dikombinasi dengan pemeriksaan kadar Hb pada anak sekolah. Kegiatan pengukuran kadar Hb dapat dilihat pada Gambar 3. Kegiatan tahap pertama dapat dilihat pada Gambar 1 dan kegiatan tahap 2 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan tahap pertama



Gambar 2. Kegiatan tahap kedua

Trend perubahan nilai kegiatan pre-post test peserta kegiatan tahap 1 dan kegiatan tahap 2 menunjukkan perhatian peserta yang sangat bagus terhadap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, ternyata beberapa peserta memiliki kemampuan mentranformasi pengetahuan yang diberikan selama kegiatan kepada teman sebayanya pada saat peserta melakukan latihan penyuluhan pada teman sebayanya.

Harapan yang besar dititipkan kepada pihak sekolah melalui kegiatan UKS nya dan pihak puskesmas Mamajang selaku garis terdepan pembinaan kesehatan di wilayah kerjanya untuk dapat melanjutkan pembinaan terhadap kader cilik yang telah dilatih. Hal tersebut perlu dilaksanakan secara berkesinambungan mengingat data tentang deteksi anemia defisiensi besi pada anak sekolah seperti anemia pada anak usia sekolah dasar masih sangat minim, padahal dampak negatif yang ditimbulkan dapat menjadi sangat besar apabila anemia defisiensi besi tidak dideteksi dari sejak awal.



Gambar 3. Kegiatan pengukuran kadar HB

Peluang keberlanjutan kegiatan ini sangat besar apabila semua pihak menyadari akan bahaya yang mengancam bila generasi muda kita mengalami anemia defisiensi besi. Beberapa hal yang menjadi faktor penguat untuk keberlangsungan kegiatan antara lain pihak sekolah sangat mendukung dan menyambut baik kegiatan ini baik kepala sekolah, wali kelas, maupun guru UKSnya; antusiasme yang besar dari peserta pelatihan yang terdiri dari anak kelas 4, 5, dan 6; unit UKS yang ada disekolah dan masih aktif kegiatan pembinaannya dari pihak Puskesmas Mamajang; dukungan dari pihak Puskesmas Mamajang dan penanggung jawab program UKSnya; dukungan dan peluang dari jajaran Pimpinan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar termasuk kerjasama dan dukungan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat beserta stafnya. Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Haidir et al. (2021), bahwa pengetahuan mengenai anemia defisiensi besi dapat berperilaku hidup sehat dengan membiasakan diri untuk sarapan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya anemia pada anak usia sekolah dasar (Haidir et al., 2021).

Simpulan

Pendidikan Kesehatan yang berkesinambungan dapat memudahkan anak-anak untuk memahami tentang pengertian anemia defisiensi besi, tanda dan gejala, pencegahan dan penanganan anemia defisiensi besi. Pada umumnya peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian anemia defisiensi besi, tanda dan gejala, pencegahan dan penanganan anemia defisiensi besi setelah diberikan penyuluhan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat, berdasarkan penilaian pre dan post test bahwa dari 30 orang anak sebagai peserta terdapat terdapat 7 orang (23,33%) peserta kegiatan memiliki nilai hasil pre test $\leq 60\%$ dan terdapat 23 orang (76,67%) peserta kegiatan memiliki nilai hasil pre test di atas 60%. Sedangkan nilai post testnya menggambarkan bahwa terdapat terdapat 1 orang (3,33%) peserta kegiatan memiliki nilai hasil post test $\leq 60\%$ dan terdapat 29 orang (96,67%) peserta kegiatan memiliki nilai hasil post test $> 60\%$. Dari hasil perbandingan nilai pre test dan post test kegiatan tahap 1 dan kegiatan tahap 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Terdapat 11 orang yang memiliki kemampuan sebagai kader cilik kesehatan yang mampu menjelaskan tentang anemia defisiensi besi dan sebagian besar diantaranya mampu mendemonstrasikan deteksi anemia defisiensi besi. Pada saat kegiatan pertama didapatkan 4 orang yang memiliki kadar Hb di bawah 12. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mengedukasi siswa untuk dapat mengurangi angka kejadian anemia. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Haidir et

al., (2021) bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan untuk dapat mengurangi angka kejadian anemia defisiensi besi.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI yang telah membantu kami dalam pendanaan sehingga pengabdian masyarakat dengan Judul Upaya Tindak Lanjut Dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Cilik Kesehatan Untuk Deteksi Anemia Defisiensi Besi Pada Anak Sekolah Di SDN Mamajang I Makassar dapat berjalan lancar.

Referensi

- Andriani, R., Islawati, & Risnawati. (2021). Analisis kandungan zat besi pada buah naga merah (*hylocereus polyrhizus*) di Pasar Tradisional Cekkeng Kabupaten Bulukumba tahun 2020. *Jurnal TLM Blood Smear*, 2(2), 60–65.
- Ayupir, A. (2021). Pendidikan kesehatan dan terapi Tablet zat besi (Fe) terhadap hemoglobin remaja putri. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(3), 441–451.
- Ersila, W., & Prafitri, L. D. (2018). Hubungan tempat tinggal dan motivasi konsumsi zat besi dengan kadar hemoglobin pada mahasiswa kebidanan Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(1), 27–36.
- Haidir, I. Y., Fattah, N., & Raudhani, N. (2021). Pelatihan deteksi, tatalaksana, pencegahan anemia anak usia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Fatthur Rahman Makassar. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 2(1), 9–14.
- Hazizah, M. S., Aini, H., Zianti, M. R., & Fauzan, M. M. (2023). Penerapan metode ceramah dan praktik sebagai upaya keberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI melalui pengelolaan kelas di SMK IPTEK Cilamaya Kabupaten Karawang. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 48–62.
- Hoffbrand, A. V., Pettit, J. E., & Moss, P. A. H. (2005). Kapita Selekta Hematologi Edisi Keempat. In *Buku Kedokteran EGC*.
- Kurniati, I. (2020). Anemia defisiensi zat besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(1), 18–33.
- Murni, M. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19–33.
- Ningrum, N., Setiadi, D., Sari, M., & others. (2023). Diagnosis dan tatalaksana anemia defisiensi besi pada anak usia 0-18. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(1), 99–111.
- Oktorina, L., Hakim, F. D., Buntoro, J. D., Berbudi, A., & Ewangga, B. (2023). Korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin darah pada anak usia sekolah dasar Markidam di Desa Cilame Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 12(1), 33–38.
- Rahmanti, A., Margiyati, M., TC, M. L., Hidayatullah, M. I., Apriliae, N. B., & others. (2019). Pelatihan dokter kecil di MI Nashrul Fajar Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sisthana*, 1(1), 11–22.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Sirajuddin, S., & Masni, M. (2015). Kejadian anemia pada siswa sekolah dasar. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 264–269.
- Suhasri, A. H., Astuti, N. J., & others. (2023). Perkembangan bahasa dan sosial pada fase anak usia sekolah. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 120–126.
- Yanto, A. P., Pangemanan, D. H. C., & Engka, J. N. A. (2015). Hubungan Infeksi Cacing Dengan Tnf A Dan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *EBiomedik*, 3(1).
- Yumni, D., Yusnaini, Y., & Dewi, D. (2021). Literatur review: Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada anak usia sekolah. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 14(1), 28–34.